

## ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN USAHATANI SAYURAN DI KECAMATAN SUNGAI GELAM KABUPATEN MUARO JAMBI

Randy Freddy Siahaan<sup>1)</sup>, Dompok Napitupulu<sup>2)</sup> dan Elwamendri<sup>2)</sup>

- 1) Alumni Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi
- 2) Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi

E-mail: Randysiahaan69@gmail.com

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat besarnya pendapatan usahatani sayuran di Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan dengan sengaja atas dasar pertimbangan bahwa di Kecamatan Sungai Gelam merupakan salah satu daerah yang mengusahakan sayuran terbesar di Kabupaten Muaro Jambi. Sampel dalam penelitian ini adalah petani sayuran di Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi. Penelitian dilakukan dari tanggal 10 September 2014 sampai dengan tanggal 10 Oktober 2014 dengan menggunakan metode simple random sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Rata – rata pendapatan usahatani sayuran petani responden di daerah penelitian yaitu Rp. 21.673.293,87 /Tahun dengan rata – rata luas lahan sebesar 0,26 ha. Data ini menunjukkan bahwa kegiatan usahatani sayuran yang dilakukan petani di Kecamatan Sungai Gelam Masih berskala kecil. Pendapatan usahatani sayuran di daerah penelitian secara nyata dipengaruhi oleh variabel luas lahan dan modal dengan nilai koefisien positif. Hal ini berarti semakin tinggi luas lahan dan modal yang digunakan, maka pendapatan usahatani sayuran tinggi. Sedangkan tenaga kerja tidak memberikan pengaruh secara nyata terhadap pendapatan usahatani sayuran.

**Kata Kunci : Petani Sayuran, Pendapatan, Usahatani.**

### ABSTRACT

*This research is aimed to look at the income of vegetable farm in Sungai Gelam Muaro Jambi Regency. The research location was chosen purposively where Sungai Gelam is one of the largest vegetable product in Muaro Jambi. This Research was done from September 10<sup>th</sup> 2014 until October 10<sup>th</sup> 2014 using simple random sampling method. The results of this research shows that the average of vegetable farmers income is 21.673.293,87/year with the average land area 0.26 ha. This data shows that the size of farming vegetables in Sungai Gelam Still in the small scale. The income of farming vegetables in this research is real affected by land area and capital variabel with a positive coefficient value. It means that if the land area and capital are higher, the income of vegetable farmers are higher also. While labor doesn't give the real affect to the income of vegetable farmers.*

**Key Word :Vegetable Farmers, Income, Farming.**

### PENDAHULUAN

Pertanian merupakan kegiatan dalam usaha produksi dan reproduksi tumbuhan dan hewan dengan maksud supaya tumbuh lebih baik dan memenuhi kebutuhan manusia. Subsektor tanaman hortikultura merupakan cabang ilmu pertanian yang membicarakan masalah budidaya tanaman yang menghasilkan buah, sayuran, tanaman hias, dan bahan baku obat tradisional serta rempah-rempah. Pengembangan tanaman sayur-sayuran ini harus terus ditingkatkan dan perlu mendapatkan perhatian dari pemerintah. Hal ini dikarenakan selain sebagai salah satu komoditas hortikultura yang

diperlukan dalam perbaikan nilai gizi terutama sebagai sumber protein, vitamin dan mineral sayuran juga merupakan salah satu komoditi yang memiliki prospek cukup baik untuk dikembangkan.

Komoditi sayuran di Provinsi Jambi umumnya dipasok dari seluruh wilayah Kabupaten dan Kota yang ada di Provinsi Jambi. Kabupaten Muaro Jambi merupakan salah satu daerah penghasil sayuran serta memasok hasil produksinya ke kota Jambi. Hal ini karena jarak Kabupaten Muaro Jambi ke Kota Jambi yang tidak terlalu jauh. Sehingga biaya transportasi rendah dan kecil resiko terjadinya kerusakan pada produk sayuran tersebut. Di Kabupaten Muaro Jambi hampir setiap Kecamatan mengusahakan tanaman sayuran Di Kabupaten Muaro Jambi yang memiliki luas lahan tertinggi yaitu di Kecamatan Sungai Gelam sebesar 37,41% serta jumlah produksi sayuran sebesar 31,32% (BPS Muaro Jambi, 2013). Hal ini menunjukkan bahwa usahatani sayuran di Kecamatan Sungai Gelam memiliki potensi untuk dikembangkan. Kecamatan Sungai Gelam memiliki berbagai tanaman sayuran yang diusahakan. Komoditi yang memiliki luas lahan tertinggi di Kecamatan Sungai Gelam adalah komoditi petersai (21,73%) dengan jumlah produksi 31,04% dari produksi sayuran di Kecamatan Sungai Gelam (BPS Provinsi Jambi, 2013). Petani sayuran di Kecamatan Sungai Gelam sebagian besar menanam berbagai jenis tanaman sayuran di lahan yang dimilikinya. Hal ini karena sifat produk sayuran yang mudah rusak dan tidak tahan lama akan menimbulkan kerugian jika tidak habis terjual. Selain itu, jika tanaman sayuran ditanam secara monokultur maka akan terjadi ledakan jumlah komoditi sayuran yang akan berdampak pada penurunan harga komoditi sayuran tersebut.

Tanaman sayuran yang diusahakan di Kecamatan Sungai Gelam minimal terdiri dari tiga jenis komoditi sayuran di setiap lahan petani. Dalam sebuah usahatani, umumnya petani dihadapkan pada keterbatasan sumberdaya pertanian, lahan garapan yang relatif sempit, modal untuk sarana produksi yang terbatas, dan tenaga kerja dalam keluarga yang juga terbatas. Beranekaragam komoditi yang diusahakan dan luas lahan yang terbatas mengakibatkan petani harus memiliki keputusan dalam berusahatani agar mendapatkan keuntungan yang maksimal. Produksi pertanian dipengaruhi oleh faktor produksi diantaranya yaitu lahan, tenaga kerja, modal dan kemampuan manajemen. Sumbangan lahan berupa unsur tanah dan sifat-sifat tanah yang tidak dapat dirusakkan, dengan mana hasil pertanian dapat diolah sehingga sangat diperlukan dalam usahatani (Mubyarto, 1995). Secara umum dapat dikatakan bahwa semakin luas lahan yang ditanami maka akan semakin besar produksi yang dihasilkan dari lahan tersebut (Rahim dan Diah, 2007). Lahan yang sempit akan membatasi petani dalam mengembangkan rencana usahatannya. Jika dikaitkan dengan tenaga kerja, maka sempitnya lahan usahatani hanya akan mengundang pengangguran tak kentara. Jumlah lahan yang sempit mengakibatkan rendahnya tingkat pendapatan dan berpengaruh terhadap rendahnya tingkat konsumsi. Rendahnya tingkat konsumsi berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja.

Penelitian ini berusaha menjawab masalah di atas dengan tujuan : Untuk mengetahui pendapatan usahatani sayuran serta faktor produksi yang mempengaruhi pendapatan usahatani sayuran di Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi, dengan pertimbangan bahwa di Kecamatan Sungai Gelam merupakan salah satu daerah yang mengusahakan sayuran terbesar di Kabupaten Muaro Jambi. Penentuan Desa Kebun IX dan Desa Mekar Jaya diambil sebagai sampel karena memiliki jumlah petani sayuran terbanyak di Kecamatan Sungai Gelam. Jumlah petani sampel ditentukan dengan menggunakan kaidah Slovin dalam Nazir (2005) sebanyak 38 orang dan penentuan sampel dilakukan secara acak (random).

Penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 10 September 2014 sampai tanggal 10 November 2014. Ruang lingkup penelitian difokuskan untuk mengetahui besarnya pendapatan usahatani sayuran serta faktor yang mempengaruhi pendapatan pada usahatani sayuran di Kecamatan Sungai Gelam.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian adalah sesuai dengan variabel penelitian. Pengumpulannya dilakukan dengan pengisian kuesioner dari petani responden. Selain itu juga dilakukan pengumpulan data melalui penelusuran internet, khususnya data dari Dinas Perkebunan Provinsi dan Kabupaten.

Data yang dikumpulkan dari hasil penelitian diolah secara tabulasi, kemudian dianalisis secara kuantitatif dalam bentuk tabel-tabel. Untuk menghitung jumlah penerimaan yang diperoleh petani adalah dengan cara mengalikan jumlah komoditi dengan harga jual.

$$TR = P.Q$$

Dimana :

- TR = Total penerimaan pada usahatani sayuran  
 P = Harga satuan produksi yang dihasilkan  
 Q = Jumlah produksi yang dihasilkan

Sedangkan total biaya secara matematis dapat ditulis sebagai berikut :

$$TC = FC + VC$$

Dimana :

- TC = Total biaya usahatani  
 FC = Biaya tetap (fixed cost)  
 VC = Biaya variable (Variabel cost)

Untuk menghitung pendapatan/keuntungan yang diperoleh petani dilokasi penelitian yaitu penerimaan dikurangi dengan total biaya. Secara matematis dapat ditulis :

$$Pd = TR - TC$$

Dimana :

- Pd = Pendapatan Usahatani  
 TR = Total Penerimaan  
 TC = Total Biaya

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani sayuran di Kecamatan Sungai Gelam digunakan model fungsi produksi *Cobb-Douglas* dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Secara matematis dapat ditulis :

$$Y = \alpha X_1^{\beta_1} X_2^{\beta_2} X_3^{\beta_3}$$

- Dimana : Y = Pendapatan (Rp)  
 X1 = Modal (Rp)  
 X2 = Tenaga Kerja (HOK)  
 X3 = Lahan (Ha)  
 $\beta_i$  = Koefisien regresi masing-masing factor produksi  
 $\alpha$  = Intersep (konstanta)

Selanjutnya untuk mendapatkan model penelitian dilakukan logaritma natural terhadap variabel yang digunakan. Untuk menguji pengaruh antara variable independen terhadap produksi sayuran. Adapun model penelitian ini sebagai berikut:

$$\ln Y = \ln \alpha + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + e$$

Setelah mengestimasi parameter dengan metode OLS (*ordinary least square*), langkah selanjutnya yang dilakukan adalah melakukan pengujian terhadap parameter tersebut. Pengujian yang dilakukan meliputi pengujian statistic dan ekonometrik (Koutsoyiannis, 1977). Kriteria statistic

dilakukan untuk mengetahui apakah variable independen atau bebas berpengaruh secara nyata atau tidak terhadap variable dependennya atau tak bebas.

Uji F digunakan untuk melihat pengaruh bersama-sama antara variable independen dengan variable dependen secara keseluruhan. Uji statistik yang digunakan :

$$F_{hit} = \frac{R^2/k}{(1-R^2)/(n-k-1)} \quad \text{atau} \quad F_{hit} = \frac{JKR/k}{JKG/(n-k-1)}$$

Dimana :  $R^2$  = Koefisien Determinasi Berganda  
 JKR = Jumlah Kuadrat Regresi  
 JKG = Jumlah Kuadrat Galat  
 k = Jumlah Variabel Bebas  
 n = Jumlah Sampel

Kaidah Pengujian :

Jika  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$  (df = k; n-k-1) artinya tidak berpengaruh : maka terima  $H_0$  atau tolak  $H_1$

Jika  $F_{hitung} \geq F_{tabel}$  (df = k; n-k-1) artinya berpengaruh : maka terima  $H_1$  atau tolak  $H_0$

Uji t digunakan untuk menghitung koefisien regresi masing-masing variable independen sehingga dapat diketahui pengaruh nyata variable independen tersebut terhadap variable dependennya. Uji statistik yang digunakan :

$$t_{hit} = \frac{b_i}{s_{b_i}}$$

Dimana :  $b_i$  = Koefisien regresi variable ke- $i$   
 $s_{b_i}$  = Standar error perkiraan ke- $b_i$

Kaidah pengujian : Jika  $t_{hit} \leq t_{tabel} (\alpha/2 ; n-k-1)$  : maka terima  $H_0$  atau tolak  $H_1$

Jika  $t_{hit} \geq t_{tabel} (\alpha/2 ; n-k-1)$  : maka terima  $H_1$  atau tolak  $H_0$

Dimana : n = jumlah sampel  
 k = jumlah variable bebas

Jika hasil pengujian menolak  $H_0$  maka koefisien  $b_i$  duga tidak sama dengan nol dan variabel yang diuji mempunyai pengaruh yang nyata terhadap variable dependen nyata atau dengan kata lain  $b_i$  dugaan signifikan secara statistik. Sebaliknya, jika hasil pengujian menerima  $H_0$  maka koefisien dugaan sama dengan nol dan variabel yang diuji tidak memiliki pengaruh nyata terhadap variable dependennya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kadaan Usahatani Sayuran

Kecamatan Sungai Gelam merupakan salah satu kawasan pemasok komoditi sayur-sayuran di Kota Jambi. Kecamatan Sungai Gelam merupakan daerah tujuan transmigrasi yang sebagian besar berasal dari Pulau Jawa dan mereka bekerja berusaha di sayur-sayuran. Selain itu, sebagian besar petani dari Kecamatan Jambi Selatan yang berada di kawasan Bandara Sultan Thaha dipindahkan ke Kecamatan Sungai Gelam dikarenakan akan diadakannya perluasan area Bandara Sultan Thaha. Penelitian yang dilakukan di Kecamatan Sungai Gelam menggambarkan bahwa petani menanam sayuran dengan membagi lahan yang ada dengan beberapa jenis komoditi sayuran. Tanaman sayuran yang biasa diusahakan yaitu sawi, bayam, kangkung, sawi kriting, kemangi selada dan seledri. Penanaman beraneka ragam komoditi sayuran ini bertujuan untuk menghindari ledakan kuantitas produk sayuran di pasaran yang dapat menurunkan harga komoditi sayuran tersebut.

### Luas Lahan Sayuran

Tanah pertanian adalah tempat proses produksi berjalan dan selanjutnya menghasilkan produksi pertanian (Mubyarto, 1991). Luas lahan sayuran yang dimiliki petani merupakan faktor dalam menunjukkan besar kecilnya produksi yang dihasilkan. Apabila luas lahan petani cukup besar, maka peluang ekonomi untuk meningkatkan produksi dan pendapatan akan lebih besar (Soekartawidkk, 2002). Status lahan pada daerah penelitian ini umumnya adalah lahan milik sendiri. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa luas lahan sayuran yang diusahakan petani cukup bervariasi. Luas lahan yang jumlah petaninya terbanyak adalah antara 0,18 – 0,25 ha yaitu 44,74%. Sedangkan rata-rata luas lahan petani responden di daerah penelitian yaitu 0,26 ha. Hal ini berarti potensi luas lahan petani masih rendah yaitu masih dibawah satu hektar. Hal ini menunjukkan pertanian di daerah penelitian masih berskala subsistem. Hasil pertaniannya hanya cukup untuk menghidupi kebutuhan rumah tangga petani sehari-hari. Dengan demikian hasil penelitian ini ternyata ada relevansinya dengan pendapat Hernanto (1996) yang menyatakan bahwa usahatani rakyat berada pada pertanian dengan luasan yang relatif kecil.

### Produksi Usahatani Sayuran

Menurut Mubyarto (1991), besarnya produksi akan menentukan besarnya kesempatan ekonomi yang diterima petani. Apabila tingkat produksi yang diperoleh petani tinggi, maka arus kesempatan ekonomi yang akan diperoleh cukup besar dan sebaliknya. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar petani di daerah penelitian berusahatani sawi yaitu sebanyak 84,62 % responden dengan luas lahan sebanyak 23,41% dari rata-rata luas lahan per petani.

Tabel. Rata-rata Produksi Per Ha Komoditas Sayuran di Sungai Gelam

No	Komoditas	Jumlah Petani	Rata-rata Luas Lahan (Ha)	Rata-rata Produksi (Ha)
1	Sawi	33	0,11	45290.05525
2	Kemangi	7	0,01	184000
3	Bayam	31	0,08	127418.6992
4	Kangkung	26	0,07	224752.7473
5	Sawi keriting	8	0.09	10642.85714
6	Slada	13	0.06	31365.85366
7	Seledri	4	0.04	9411.764706

Menurut penelitian Dwi Puja Winata tahun 2013 di Kecamatan Jambi Selatan, produksi sawi terbanyak antara 800 – 900 kg/musim tanam dengan rata-rata luas lahan 0,21 ha, sedangkan tanaman bayam < 500 kg/musim tanam dengan luas lahan 0,14 dan kangkung < 500 dengan luas tanam 0,15. Jika dalam 1 tahun dapat 5 kali tanam dan 1 ikat kangkung/bayam ± 200 gram, maka produksi sayuran di Kecamatan Sungai Gelam lebih tinggi dari pada produksi sayuran di Kecamatan Jambi Selatan. Hal ini menunjukkan bahwa sayuran di Kecamatan Sungai Gelam memiliki potensi untuk dikembangkan. Petani sayuran di Kecamatan Sungai Gelam sebagian besar berusahatani sayur sawi, bayam dan kangkung. Hal ini karena usahatani sawi memiliki usia panen yang relative singkat, dan perawatannya tidak sulit. Petani di Kecamatan Sungai Gelam sebanyak 8 responden mengusahakan tanaman sawi kriting. Sedikitnya petani yang mengusahakan komoditi ini karena harga bibitnya yang tinggi, akan tetapi harga jualnya juga tinggi.

### Penerimaan Usahatani Sayuran

Penerimaan usahatani yang dimaksud dalam penelitian ini adalah total penerimaan yang berasal dari semua usahatani sayuran yang diusahakan petani, baik satu ataupun lebih komoditi. Menurut Shinta (2011) penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh

dengan harga jualnya. Penerimaan untuk tiap komoditi sayuran yaitu yaitu sawi sebesar Rp. 14.904.545,45 /Thn (33 responden) dengan rata-rata luas lahan 0,11 ha, bayam sebesar Rp 6.572.338,71 /Thn (31 responden) dengan rata-rata luas lahan 0,08 ha, kangkung sebesar Rp. 10.226.250 /Thn (26 responden) dengan rata-rata luas lahan 0,07 ha, sawi kriting sebesar Rp. 8.581.250 /Thn (8 responden) dengan rata-rata luas lahan 0,09 ha, kemangi sebesar Rp. 5.257.143 /Thn (7 responden) dengan rata-rata luas lahan 0,01 ha, Selada sebesar Rp. 7.913.846,15 /Thn (13 responden) dengan rata-rata luas lahan 0,06 ha, dan seledri sebesar Rp. 10.000.000 /Thn (4 responden) dengan rata-rata luas lahan 0,04 ha.

Tabel. Distribusi Petani Responde Berdasarkan Penerimaan Usahatani Sayuran Di Kecamatan Sungai Gelam Tahun 2013

Penerimaan (Rupiah/Tahun)	Frekuensi (Orang)	Distribusi (%)
11.180.000 – 22.054.285	11	28,95
22.054.286 – 32.928.571	15	39,48
32.928.572 – 43.802.857	6	15,79
43.802.858 – 54.677.143	2	5,26
54.677.144 – 65.551.429	2	5,26
65.551.430 – 76.425.715	1	2,63
76.425.716 – 87.300.001	1	2,63
Jumlah	38	100,00

Dari hasil penelitian, jumlah total penerimaan usahatani sayuran di daerah penelitian yaitu Rp. 120.820.5000 /Tahun. Sedangkan rata-rata total penerimaan per petani responden yaitu Rp. 31.794.868,42 /Tahun. Penerimaan usahatani sayuran tertinggi petani responden yaitu Rp. 87.300.000 /tahun dengan luas lahan 0,6 ha, sedangkan penerimaan terendah yaitu Rp. 11.180.000 /tahun dengan luas lahan 0,1 ha. Penerimaan usahatani petani sangat fleksible. Hal ini karena harga komoditi sayuran yang mudah berubah-ubah di tiap harinya.

Harga komoditi yang digunakan pada hasil penelitian yaitu rata-rata harga tertinggi dan terendah yang diterima petani selama setahun terakhir yaitu sawi sebesar Rp. 3.000 /Kg, bayam sebesar Rp 650 /ikat, kangkung sebesar Rp. 650 /ikat, sawi kriting sebesar Rp. 9.000 /Kg, kemangi sebesar Rp. 2.000 /ikat, Selada sebesar Rp. 4.000 /Kg, dan seledri sebesar Rp. 25.000 /Kg. Sedangkan berdasarkan penelitian Dwi Puja Winata tahun 2013 di Kecamatan Jambi Selatan, harga sawi mencapai Rp. 4.000 /kg. Sedangkan bayam dan kangkung dihitung per kg dengan harga bayam Rp. 3.800 / kg dan kangkung Rp. 3.500 /kg. Harga ini sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan harga di daerah penelitian. Hal ini karena dalam 1 tahun terakhir banyaknya pasokan sayuran dari luar daerah, sehingga harga sayuran menurun.

### Biaya Produksi Usahatani Sayuran

Biaya produksi merupakan nilai dari berbagai input dalam bentuk benda dan jasa yang digunakan selama berlangsung proses produksi. Hernanto (1996) mengatakan bahwa korbanan yang dicurahkan dalam proses produksi ini yang semula fisik, kemudian diberi nilai rupiah dan itulah yang kemudian diberi istilah biaya. Pada usahatani sayuran terdapat tiga komponen biaya, yaitu biaya pembelian sarana produksi, tenaga kerja dan biaya penyusutan alat-alat tahan lama.

### Biaya Sarana Produksi Usahatani Sayuran

Ada tiga macam biaya sarana produksi yang digunakan petani responden yaitu biaya benih, biaya obat-obatan dan biaya penggunaan pupuk. Benih merupakan biji tanaman yang dipergunakan untuk tujuan pertanaman. Pada setiap benih komoditi sayuran memiliki harga yang bervariasi. Rata-rata harga benih sayuran setahun terakhir yang diakumulasikan dalam satuan Kg di daerah penelitian yaitu sawi seharga Rp. 250.000 /Kg, bayam seharga Rp. 120.000 /Kg, kangkung seharga Rp. 30.000

/Kg, sawi kriting seharga Rp. 1.500.000 /Kg, kemangi seharga Rp. 50.000 /Kg, selada seharga Rp. 75.000 /Kg dan seledri seharga Rp. 1.200.000 /Kg. Biaya penggunaan benih terbanyak yaitu antara Rp. 937.142,86 – Rp. 1.499.285,71 dengan rata-rata biayanya Rp. 2.141.777 /tahun/usahatani. Biaya penggunaan benih usahatani sayuran di daerah penelitian tertinggi yaitu Rp. 4.310.000 /tahun dengan luas lahan 0,6 ha, sedangkan biaya penggunaan benih terendah yaitu Rp. 375.000 /tahun dengan luas lahan 0,1 ha. Pengadaan sarana benih di daerah penelitian relatif lancar dan cukup tersedia. Kelancaran dan ketersediaan benih ini dikarenakan banyak tersedianya kios atau toko-toko yang melayani kebutuhan penjualan benih bagi petani.

Obat-obatan yang digunakan petani sangat bervariasi yaitu antara lain curcron, score, dithae, agrimec, amstrtop, spontan dan lain-lain. Obat-obatan ini digunakan dengan tujuan untuk membunuh hama dan penyakit yang menyerang tanaman sayuran petani. Penyemprotan obat-obatan dilakukan hanya pada saat tanaman terserang penyakit atau hama. Berdasarkan hasil penelitian biaya obat-obatan petani responden terbanyak yaitu  $\leq$  Rp. 100.000 /tahun/usahatani dengan rata-rata biaya per tahun per usahatani Rp. 203.001 /tahun/usahatani (37 responden). Biaya obat-obatan tertinggi yang digunakan petani responden di daerah penelitian yaitu Rp. 1.589.400 /tahun dengan luas lahan 0,32 ha, sedangkan biaya terendah yaitu Rp. 21.600 /tahun dengan luas lahan 0,2 ha dan terdapat 1 responden yang tidak mengeluarkan biaya obat-obatan. Hal ini karena petani tersebut mengganti obat-obatannya dengan air hasil mandi hewan ternaknya (kerbau/sapi).

Pupuk yang digunakan petani di daerah penelitian ini adalah pupuk urea, NPK dan pupuk kandang. Pupuk digunakan petani untuk meningkatkan unsur hara dalam tanah yang dibutuhkan oleh tanaman sayuran. Rata-rata penggunaan pupuk urea oleh petani yaitu 157,37 Kg /tahun /usahatani (35 responden), pupuk NPK yaitu 72 Kg /tahun /usahatani (30 responden), dan pupuk kandang 30.078,95 Kg/ tahun/ usahatani atau 617,8 Karung/ tahun/ usahatani (38 responden). Biaya yang dikeluarkan petani responden untuk pupuk terbanyak yaitu antara Rp. 3.000.001 – Rp. 4.000.000. Rata-rata biaya pupuk petani responden per tahun per usahatani yaitu Rp. 4.521.891,89 /Tahun (37 responden) dengan biaya tertinggi yaitu Rp. 19.260.000 /Tahun dengan luas lahan 0,6 ha dan biaya terendah yaitu Rp. 1.215.000 /Tahun dengan luas lahan 0,1 ha. Dalam penelitian terdapat 1 responden yang tidak mengeluarkan biaya pupuk dalam kegiatan usahatannya. Hal ini dikarenakan petani responden tersebut menggunakan pupuk kandang dari kotoran ternak miliknya sehingga responden tidak perlu membeli pupuk kandang

### **Biaya Penyusutan Alat Pertanian**

Biaya penyusutan alat pertanian yang diperhitungkan disini adalah parang/arit, semprotan, cangkul, mesin air, selang I (ukuran 1 inchi), selang II (ukuran 1 ¼ inchi), dan mesin bajak. Alat-alat tersebut yang digunakan petani dalam kegiatan usahatani sayuran dan hanya 1 petani yang menggunakan mesin bajak. Hal ini dikarenakan harga mesin bajak yang terlalu mahal bagi petani. Selain itu, lahan petani yang relatif kecil kecil sehingga petani tidak menggunakan mesin bajak dalam mengolah tanah kebunnya. Parang/arit digunakan petani untuk membersihkan rumput yang ada disekitar dan yang mengganggu kegiatan usahatani. Alat penyemprot digunakan petani untuk melakukan penyemprotan obat-obatan, sedangkan penyiraman dilakukan petani dengan menggunakan mesin air dan bantuan selang.

Hasil penelitian terhadap biaya penyusutan alat pertanian responden di daerah penelitian adalah biaya penyusutan alat pertanian terkecil Rp. 260.000 /Tahun dengan luas lahan 0,3 ha dan biaya penyusutan alat pertanian terbesar adalah Rp. 1.349.333,33 /Tahun dengan luas lahan 0,32 ha. Biaya penyusutan terbanyak petani responden yaitu antara Rp. 415.619,05 – Rp. 571.238,09 (44,74%). Biaya penyusutan alat-alat yang dikeluarkan petani responden rata-rata per tahun per usahatani yaitu Rp. 515.330,08 /Tahun/usahatani. Alat pertanian yang digunakan petani sayuran di daerah penelitian masih sederhana. Hal ini menggambarkan bahwa usahatani yang dilakukan oleh petani di daerah penelitian dilakukan dalam skala kecil.

### Biaya Tenaga Kerja

Tenaga kerja dalam penelitian ini sebagian besar merupakan tenaga kerja dalam keluarga. Jenis pekerjaan yang dilakukan oleh petani dalam penelitian ini yaitu pengolahan tanah, penanaman, pemupukan pemeliharaan dan panen. Biaya tenaga kerja dinilai sesuai upah yang berlaku di daerah penelitian. Biaya yang diperhitungkan yaitu biaya yang dikeluarkan petani untuk membayar tenaga kerja luar keluarga. Upah tenaga kerja petani di daerah penelitian untuk tenaga kerja pria yaitu Rp. 70.000 per hari dan wanita yaitu Rp. 40.000 per hari. Berdasarkan hasil penelitian, biaya upah tenaga kerja terbanyak petani responden yaitu  $\leq$  Rp. 2.000.000 per tahun per usahatani. Biaya upah tenaga kerja petani responden terbesar per tahunnya yaitu Rp. 13.230.000 /tahun dengan luas lahan 0,6 ha dan biaya terkecil yaitu Rp. 700.000 /tahun dengan luas lahan 0,15 ha. Sedangkan terdapat 6 petani responden yang tidak menggunakan tenaga kerja upah dalam kegiatan usahatannya. Rata-rata biaya upah tenaga kerja usahatani sayuran per tahun per usahatani yaitu Rp. 3.996.554,69 /tahun (32 responden). Penggunaan tenaga kerja petani sebagian besar dilakukan oleh tenaga kerja dalam keluarga yaitu sebesar 4.875,275 HOK/Tahun dengan rata-rata per petani yaitu 128,3 HOK/Tahun. Sedangkan jumlah tenaga kerja luar keluarga di daerah penelitian yaitu 1857,275 HOK/Tahun dengan rata-rata petani yaitu 48,88 HOK/Tahun. Rata-rata penggunaan tenaga kerja dalam usahatani sayuran di daerah penelitian yaitu 177,17 HOK/Tahun.

### Total Biaya Usahatani Sayuran

Total biaya usahatani adalah keseluruhan pengeluaran usahatani dalam satu tahun meliputi biaya sarana produksi, biaya penyusutan alat pertanian dan biaya upah tenaga kerja. Hasil penelitian terhadap total biaya usahatani di daerah penelitian adalah total biaya usahatani terkecil Rp. 2.669.300 /Tahun dengan luas lahan 0,1 ha dan total biaya terbesar adalah Rp. 38.691.500 /Tahun dengan luas lahan 0,6 ha.

Tabel. Distribusi Petani Responden Berdasarkan Total Biaya Usahatani Sayuran Di Kecamatan Sungai Gelam Tahun 2014

Biaya (Rupiah/Tahun)	Frekuensi (Orang)	Distribusi (%)
$\leq$ 8.000.000	18	47,37
8.000.001 – 11.000.000	10	26,32
11.000.001 – 14.000.000	5	13,16
14.000.001 – 17.000.000	1	2,63
17.000.001 – 20.000.000	1	2,63
20.000.001 – 23.000.000	2	5,26
$\geq$ 23.000.001	1	2,63
<b>Jumlah</b>	<b>38</b>	<b>100.00</b>

Distribusi petani responden berdasarkan total biaya usahatani sayuran per tahun per usahatani terbanyak yaitu  $\leq$  Rp. 8.000.000. Rata-rata total biaya usahatani petani responden per tahunnya yaitu Rp. 4.174.140,34 /Tahun dengan rata – rata luas lahan 0,26 ha. Data di atas menunjukkan bahwa kegiatan usahatani di daerah penelitian dijalankan dalam skala usaha kecil dan beberapa berskala sedang. Kegiatan usahatani yang dijalankan dalam skala besar tentunya mempunyai biaya produksi yang cukup besar dan sebaliknya usahatani skala kecil mempunyai biaya produksi yang kecil juga. Besar kecilnya biaya produksi usahatani pada daerah penelitian juga tergantung pada luas lahan, frekwensi petani menanam, komoditi, dan pengetahuan petani dalam memanfaatkan berbagai faktor produksi usahatani yang tentunya berdampak pada jumlah produksi yang lebih baik.

### Pendapatan Usahatani Sayuran

Pendapatan diartikan sebagai selisih antara besarnya penerimaan dan biaya yang dikeluarkan. Pendapatan yang diperoleh petani responden adalah jumlah seluruh penerimaan usahatani sayuran dikurangi total biaya usahatani sayuran. Pendapatan usahatani sayuran petani responden tertinggi yaitu Rp. 53.224.366,67 /Tahun dengan luas lahan 0,6 ha dan pendapatan terendah yaitu Rp. 8.317.333,33 /Tahun dengan luas lahan 0,1 ha.

Tabel. Distribusi Petani Responden Berdasarkan Pendapatan Usahatani Sayuran Di Kecamatan Sungai Gelam Tahun 2014

Biaya (Rupiah//Tahun)	Frekuensi (Orang)	Distribusi (%)
8.317.333,33 – 14.732.623,80	11	28,95
14.732.623,81 – 21.147.914,28	14	36,84
21.147.914,29 – 27.563.204,76	4	10,53
27.563.204,77 – 33.978.495,24	4	10,53
33.978.495,25 – 40.393.785,72	0	0,00
40.393.785,73 – 46.809.076,20	3	7,89
46.809.076,21 – 53.224.366,68	2	5,26
<b>Jumlah</b>	<b>38</b>	<b>100.00</b>

Rata-rata pendapatan usahatani sayuran petani responden per tahunnya per usahatani yaitu Rp. 21.673.293,87 /Tahun. Sedangkan pendapatan usahatani petani di Kota Jambi yang sebagian besar merupakan petani sayuran rata-rata yaitu Rp. 14.186.663,73 /tahun (Danil Ramdani, 2014). Rata-rata pendapatan usahatani di daerah penelitian per bulannya masih lebih tinggi dibandingkan pendapatan usahatani sayuran di Kota Jambi. Hal ini dikarenakan usahatani sayuran merupakan mata pencaharian utama dan sebagian besar merupakan mata pencaharian tunggal petani. Sehingga petani lebih fokus dalam menjalankan usahatannya.

Usahatani sayuran merupakan mata pencaharian utama sebagian besar petani di daerah penelitian, sehingga pendapatan usahatani sayuran merupakan pendapatan rumah tangga petani sayuran tersebut. Pendapatan usahatani sayuran per hari adalah Rp. 59.378,89. Rata-rata jumlah anggota rumah tangga petani responden adalah tiga orang baik, maka jumlah pendapatan perkapita responden adalah Rp. 19.792,96 /Hari. Sedangkan menurut Bank Dunia, ukuran garis kemiskinan absolute yaitu US \$ 2 perkapita per hari (BPS, 2008). Jika nilai tukar rupiah rata-rata adalah dikisaran sebelas ribu rupiah setiap satu dolar, maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan perkapita responden di daerah penelitian berada di bawah garis kemiskinan yang telah ditetapkan Bank Dunia.

### Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Sayuran

Upaya dalam peningkatan pendapatan usahatani dapat dilihat dari beberapa faktor yang mempengaruhinya. Penentuan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani sayuran digunakan *Cobb-Douglas* dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Adapun variable bebasnya meliputi : modal (Rp), tenaga kerja (HOK), dan luas lahan (hektar) serta variable terikatnya adalah pendapatan usahatani sayuran petani yang ada di Kecamatan Sungai Gelam. Berdasarkan hasil analisis dengan metode regresi linier berganda, maka model persamaan dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = 6,035 X_1^{0,277} X_2^{-0,73} X_3^{0,807}$$

Tabel. Hasil Analisis Regresi

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.937 <sup>a</sup>	.877	.866	.07496

a. Predictors: (Constant), Luas Lahan, Tenaga Kerja, Modal

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi  $R^2$  (*adj*) dari model regresi ketiga variabel independen (modal, tenaga kerja dan luas lahan) yaitu 0,877. Hal ini menunjukkan sebesar 87,7% pendapatan dipengaruhi oleh variabel independent, sedangkan sisanya sebesar 12,3% dipengaruhi oleh variabel lain. Analisis varian menunjukkan bahwa bersama-sama semua variabel independen mempengaruhi pendapatan usahatani sayuran di daerah penelitian. Hal ini dapat dilihat dengan nilai  $F$ -hitung = 80,977 lebih besar dari nilai  $F$ -tabel yaitu sebesar 2,88.

Tabel. Pengujian Koefisien Regresi Parsial

Variabel Independen	t-hitung	t-tabel	Kesimpulan
Modal (X1)	2,152	2,032	Signifikan
Tenaga Kerja (X2)	-0,729	2,032	Tidak Signifikan
Luas Lahan (X3)	4,882	2,032	Signifikan

Pengujian koefisien regresi parsial digunakan uji  $t$ . Dengan melihat  $t_{hitung}$  dan nilai  $t_{tabel}$  pada tingkat kepercayaan 95 persen ( $\alpha = 5$  persen) dan  $df$  ( $n-k-1$ ) =33, hasil pengujian menunjukkan :Modal merupakan kekayaan yang digunakan untuk memproduksi hasil pertanian. Berdasarkan pengujian secara parsial pada taraf 5 % ( $\alpha = 0,05$ ) menunjukkan bahwa variabel modal secara nyata berpengaruh terhadap pendapatan usahatani sayuran dengan nilai koefisien positif. Hal ini berarti semakin tinggi modal yang digunakan maka semakin tinggi pendapatan yang diterima petani. Berdasarkan analisis dengan metode *Cobb-Douglas*, didapatkan bahwa nilai *Sig.* untuk modal ( $X_1$ ) sebesar 0,039 lebih rendah daripada nilai  $\alpha$  (0,05), dan diketahui bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  (2,152 > 2,032). Hal ini menunjukkan bahwa variabel dugaan, yakni modal terbukti secara signifikan mempunyai pengaruh yang nyata terhadap pendapatan usahatani sayuran di Kecamatan Sungai Gelam. Berdasarkan tingkat elastisitas modal terhadap pendapatan usahatani sayuran di Kecamatan Sungai Gelam dapat dikatakan inelastis, yaitu sebesar 0,277. Hal ini berarti jika modal bertambah sebesar satu persen, maka pendapatan usahatani sayuran akan mengalami peningkatan sebesar 0,277 persen, dengan syarat *ceteris paribus*. Salah satu kendala petani dalam menjalankan usahatani yaitu kecilnya modal yang dimiliki petani. Besar kecilnya skala usaha sangat menentukan modal yang digunakan. Semakin, besar skala usaha maka semakin besar pula modal yang digunakan begitu juga sebaliknya, bila skala usaha kecil maka modal yang digunakan tidak begitu besar.

Variabel tenaga kerja sangat memegang peranan penting dalam usahatani sayuran ini, dimulai dari pangolahan lahan sampai pemanenan. Variabel tenaga kerja petani secara nyata tidak mempengaruhi pendapatan usahatani sayuran ( $t_{hitung} 0,471 < t_{tabel} 2,032$ ). Hal ini menunjukkan bahwa variabel tenaga kerja terbukti secara tidak signifikan mempengaruhi pendapatan usahatani sayuran di Kecamatan Sungai Gelam. Berdasarkan tingkat elastisitas tenaga kerja terhadap pendapatan usahatani sayuran di Kecamatan Sungai Gelam dapat dikatakan inelastis, yaitu sebesar -0,073. Hal ini berarti jika tenaga kerja bertambah sebesar satu persen, maka pendapatan usahatani sayuran akan menurun sebesar 0,073 persen, dengan syarat *ceteris paribus*. Hal ini menunjukkan kurangnya kemampuan petani untuk manajemen tenaga kerja atau kurangnya perencanaan kegiatan usahatani sehingga tenaga kerja yang digunakan belum efisien. Menurut Badan Penyuluhan Pertanian Kecamatan Sungai Gelam, petani dihimbau untuk dapat menjual hasil produksinya berupa

komoditi sayuran sendiri, hal ini bertujuan agar dapat mengurangi mata rantai perdagangan sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani.

Menurut Moehar Daniel (2004), mendefinisikan lahan adalah tanah yang digunakan untuk usaha pertanian. Berdasarkan pengujian secara parsial pada taraf 5 % ( $\alpha = 0,05$ ) menunjukkan bahwa variabel luas lahan secara nyata berpengaruh terhadap pendapatan usahatani sayuran dengan nilai koefisien positif. Hal ini berarti semakin tinggi luas lahan yang digunakan maka semakin tinggi pendapatan yang diterima petani. Berdasarkan analisis dengan metode *Cobb-Douglas*, didapatkan bahwa nilai *Sig.* untuk luas lahan ( $X_3$ ) sebesar 0,000 lebih rendah daripada nilai  $\alpha$  (0,05), dan diketahui bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $4,882 > 2,032$ ). Hal ini menunjukkan bahwa variabel dugaan, yakni luas lahan terbukti secara signifikan mempunyai pengaruh yang nyata terhadap pendapatan usahatani sayuran di Kecamatan Sungai Gelam. Berdasarkan tingkat elastisitas luas lahan terhadap pendapatan usahatani sayuran di Kecamatan Sungai Gelam dapat dikatakan inelastis, yaitu sebesar 0,807. Hal ini berarti jika luas lahan bertambah sebesar satu persen, maka pendapatan usahatani sayuran akan mengalami peningkatan sebesar 0,807 persen, dengan syarat *ceteris paribus*. Di daerah penelitian sebagian besar lahan usahatani sayuran petani relatif kecil yaitu masih dibawah 1 ha. Hal ini mengakibatkan rendahnya pendapatan yang diterima petani. Penggunaan masukan akan semakin efisien bila luas lahan yang dikuasai semakin besar (Rusdiah, 2008).

### KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap analisis faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani sayuran di Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi dapat disimpulkan bahwa rata – rata pendapatan usahatani sayuran petani responden di daerah penelitian yaitu Rp. 21.673.293,87 /Tahun dengan rata – rata luas lahan sebesar 0,26 ha. Data ini menunjukkan bahwa kegiatan usahatani sayuran yang dilakukan petani di Kecamatan Sungai Gelam Masih berskala kecil. Pendapatan usahatani sayuran di daerah penelitian secara nyata dipengaruhi oleh variabel luas lahan dan modal dengan nilai koefisien positif. Hal ini berarti semakin tinggi luas lahan dan modal yang digunakan, maka pendapatan usahatani sayuran tinggi. Sedangkan tenaga kerja tidak memberikan pengaruh secara nyata terhadap pendapatan usahatani sayuran.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada Dekan dan Ketua Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi yang telah memfasilitasi pelaksanaan penelitian ini. Selain itu ucapan terimakasih juga diucapkan untuk Camat Sungai Gelam, Kepala Desa Kebon IX, dan Kepala Desa Mekar Jaya yang memfasilitasi pelaksanaan penelitian di lapangan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2008. *Analisis dan Penghitungan Tingkat Kemiskinan 2008*. BPS. Jakarta.
- . 2013. *Muaro Jambi Dalam Angka*. BPS. Jambi.
- . 2013. *Provinsi Jambi Dalam Angka*. BPS. Jambi.
- Daniel, Moehar. 2004. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Dani Ramdani. 2014. *Hubungan Pendapatan Dengan Alokasi Konsumsi Rumah Tangga Petani Di Kota Jambi*. Universitas Jambi. Jambi.
- Dwi Puja Winata. 2013. *Analisis Sistem Agribisnis Sayuran Di Kecamatan Jambi Selatan Kota Jambi*. Universitas Jambi. Jambi.
- Hernanto, F. 1998. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Mubyarto, 1991. *Pengantar Ekanomi Pertanian*. LP3ES, Jakarta.
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. LP3ES, Jakarta.

- Rahim dan Diah Retno. 2007. Pengantar, Teori, dan Kasus Ekonomika Pertanian. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rusdiah Nasution. 2008. Pengaruh Modal Kerja, Luas Lahan, dan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Usahatani Nenas. USU. [www.repository.usu.ac.id](http://www.repository.usu.ac.id). (diakses Januari 2012).
- Shinta, A. 2011. Ilmu Usahatani. Universitas Brawijaya Press. Malang.
- Soekartawi, 1994. Teori Ekonomi Produksi Dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Produksi. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soekartawi. 2002. AnalisisUsahatani. UI – Press. Jakarta.